

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Diskripsi Teori

1. Problem Solving

a. Pengertian *Problem Solving*

Secara bahasa *problem solving* berasal dari dua kata yaitu *problem* dan *solves*. Makna bahasa dari *problem* yaitu “*a thing that is difficult to deal with or understand*” (suatu hal yang sulit untuk melakukannya atau memahaminya), dapat jika diartikan “*a question to be answered or solved*” (pertanyaan yang butuh jawaban atau jalan keluar), sedangkan *solve* dapat diartikan “*to find an answer to problem*” (mencari jawaban suatu masalah).

Sedangkan secara terminologi *problem solving* seperti yang diartikan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain adalah suatu cara berpikir secara ilmiah untuk mencari pemecahan suatu masalah.¹ Sedangkan menurut istilah Mulyasa *problem solving* adalah suatu pendekatan pengajaran menghadapkan pada peserta didik permasalahan sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan permasalahan, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran.² Metode

¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 102

²Mulyasa, E. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 111

problem solving yang dimaksud adalah suatu pembelajaran yang menjadikan masalah kehidupan nyata, dan masalah-masalah tersebut dijawab dengan metode ilmiah, rasional dan sistematis. Mengenai bagaimana langkah-langkah dalam menjawab suatu masalah secara ilmiah, rasional dan sistematis ini akan penulis dalam sub bab di bawah.

Pembelajaran dengan *problem solving* ini dimaksud agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga siswa terlatih untuk terus berpikir dengan menggunakan kemampuan berpikirnya.³ Pada umumnya siswa yang berpikir rasional akan menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan dan masalah. Dalam berpikir rasional siswa dituntut menggunakan logika untuk menentukan sebab-akibat, menganalisa, menarik kesimpulan, dan bahkan menciptakan hukum-hukum (kaidah teoritis) dan ramalan-ramalan.

Dari berbagai pendapat di atas metode *problem solving* atau sering juga disebut dengan nama metode pemecahan masalah merupakan suatu cara mengajar yang merangsang seseorang untuk menganalisa dan melakukan sintesa dalam kesatuan struktur atau situasi di mana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara

³Armei Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pers. 2002), 101

berbagai data, sehingga pada akhirnya dapat menemukan kunci pembuka masalahnya.

b. Tujuan Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Metode pembelajaran *problem solving* mengembangkan kemampuan berfikir yang dipupuk dengan adanya kesempatan untuk mengobservasi problema, mengumpulkan data, menganalisa data, menyusun suatu hipotesa, mencari hubungan (data) yang hilang dari data yang telah terkumpul untuk kemudian menarik kesimpulan yang merupakan hasil pemecahan masalah tersebut. Cara berfikir semacam itu lazim disebut cara berfikir ilmiah. Cara berfikir yang menghasilkan suatu kesimpulan atau keputusan yang diyakini kebenarannya karena seluruh proses pemecahan masalah itu telah diikuti dan dikontrol dari data yang pertama yang berhasil dikumpulkan dan dianalisa sampai kepada kesimpulan yang ditarik atau ditetapkan.

Tujuan utama dari penggunaan metode pemecahan masalah adalah:

- 1) Mengembangkan kemampuan berfikir, terutama didalam mencari sebab-akibat dan tujuan suatu masalah. Metode ini melatih murid dalam cara-cara mendekati dan cara-cara mengambil langkah-langkah apabila akan memecahkan suatu masalah.
- 2) Memberikan kepada murid pengetahuan dan kecakapan praktis yang bernilai atau bermanfaat bagi keperluan hidup sehari-hari. Metode ini memberikan dasar-dasar pengalaman yang praktis

mengenai bagaimana cara-cara memecahkan masalah dan kecakapan ini dapat diterapkan bagi keperluan menghadapi masalah-masalah lainnya didalam masyarakat.⁴

Problem solving melatih siswa terlatih mencari informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, juga *problem solving* melatih siswa berfikir kritis dan metode ini melatih siswa memecahkan dilema. Sehingga dengan menerapkan metode *problem solving* ini siswa menjadi lebih dapat mengerti bagaimana cara memecahkan masalah yang akan dihadapi pada kehidupan nyata atau di luar lingkungan sekolah.

Untuk mendukung strategi belajar mengajar dengan menggunakan metode *problem solving* ini, guru perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan. Materi pelajaran tidak terbatas hanya pada buku teks di sekolah, tetapi juga di ambil dari sumber-sumber lingkungan seperti peristiwa-peristiwa kemasyarakatan atau peristiwa dalam lingkungan sekolah.⁵ Tujuannya agar memudahkan siswa dalam menghadapi dan memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan sebenarnya dan siswa memperoleh pengalaman tentang penyelesaian masalah sehingga dapat diterapkan di kehidupan nyata.

c. Langkah-langkah Metode Pembelajaran *Problem Solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode

⁴ *Ibid.*,

⁵ W. Gulo., *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2002),104

berpikir, sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan. Langkah- langkah metode ini antara lain:

- 1) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah ini harus tumbuh dari siswa sesuai dengan taraf kemampuannya.
- 2) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya, dengan jalan membaca buku- buku, meneliti, bertanya, berdiskusi, dan lain-lain.
- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Dugaan jawaban ini tentu saja didasarkan kepada data yang telah diperoleh, pada langkah kedua diatas.
- 4) Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini siswa harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok. Apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai. Untuk menguji kebenaran jawaban ini tentu saja diperlukan metode-metode lainnya seperti, demonstrasi, tugas diskusi, dan lain-lain.
- 5) Menarik kesimpulan. Artinya siswa harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah yang ada.⁶

Langkah-langkah *problem solving* menurut Suryosubroto adalah:

- 1) Penemuan fakta, 2) penemuan masalah berdasar fakta-fakta yang telah dihimpun, ditentukan masalah atau pertanyaan

⁶Nana Sudjana,. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), 85-86

kreatif untuk dipecahkan, 3) penemuan gagasan, menjaring sebanyak mungkin alternatif jawaban, untuk memecahkan masalah, 4) penemuan jawaban, penentuan tolok ukur atas kriteria pengujian jawaban, sehingga ditemukan jawaban yang diharapkan, 5) penentuan penerimaan, diketemukan kebaikan dan kelemahan gagasan, kemudian menyimpulkan dari masing-masing yang dibahas.⁷

Secara operasional langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah:

- 1) Pembentukan kelompok (4-5 peserta setiap kelompok)
 - 2) Penjelasan prosedur pembelajaran (petunjuk kegiatan)
 - 3) Pendidik menyajikan situasi problematik dan menjelaskan prosedur solusi kreatif kepada peserta didik (memberikan pertanyaan, pertanyaan problematis, dan tugas).
 - 4) Pengumpulan data dan verifikasi mengenai suatu peristiwa yang dilihat dan dialami (dilakukan dengan mengumpulkan data di lapangan)
 - 5) Eksperimentasi alternatif pemecahan masalah dengan diperkenalkan pada elemen baru ke dalam situasi yang berbeda (diskusi dalam kelompok kecil)
 - 6) Memformulasikan penjelasan dan menganalisis proses solusi kreatif (dilakukan dengan diskusi kelas yang didampingi oleh pendidik).
- Dalam mencari informasi dalam menyelesaikan masalah atau menjawab pertanyaan, peserta didik diberi kesempatan untuk urun pendapat (*brain storming*), baik berdasarkan pengalaman dan

⁷ Suryosubroto, *Proses belajar mengajar di sekolah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 200

pengetahuan siswa, membaca referensi, maupun mencari data atau informasi dari lapangan.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata Latin “*movere*” yang berarti dorongan atau menggerakkan. Motivasi (*motivation*) dalam manajemen hanya ditujukan untuk sumber daya manusia umumnya dan bawahan khususnya.⁸ Motivasi mempersoalkan bagaimana caranya mengarahkan daya dan potensi bawahan agar mau bekerjasama secara produktif berhasil mencapai dan mewujudkan tujuan yang telah ditentukan. Abraham Sperling mengemukakan bahwa motivasi itu didefinisikan sebagai suatu kecenderungan untuk beraktivitas, mulai dari dorongan dalam diri (*drive*) dan diakhiri dengan penyesuaian diri.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.⁹ Menurut Binti Maunah:

⁸ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), 317

⁹ Pupuh Fathurrohman, *Strategi ...*, 19.

“Motivasi adalah pendorongan. Suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai suatu tenaga atau faktor yang terdapat didalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”.¹⁰

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai.¹¹ Motivasi belajar tidak saja merupakan suatu energi yang menggerakkan siswa untuk belajar, tetapi juga sebagai sesuatu yang mengarahkan aktivitas siswa kepada tujuan belajar. Tidaklah menjadi berarti betapapun baiknya potensi anak meliputi kemampuan intelektual atau bakat siswa dan materi yang diajarkan serta lingkungannya sarana belajar namun siswa tidak termotivasi dalam belajarnya, maka PBM tidak berlangsung secara optimal.

Guru dapat memotivasi siswanya dengan cara membangkitkan minat belajarnya dan dengan cara memberikan dan menimbulkan harapan. Ada dua cara untuk membangkitkan minat belajar yaitu: cara pertama dengan Arousal, dan kedua dengan *expectancy*. Yang pertama, *Arousal* adalah suatu usaha guru untuk membangkitkan intrinsik motif siswanya, sedangkan yang kedua *expectancy* adalah suatu keyakinan yang secara seketika timbul untuk terpenuhinya suatu

¹⁰Binti Maunah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2014),98

¹¹Tohri, Muhammad. *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta : STKIP Hamzanwadi, 2007), 35

harapan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan.¹²

Harapan akan tercapainya suatu hasrat atau tujuan dapat memotivasi yang ditimbulkan gurukedalam diri siswa. Salah satu pemberian harapan itu yakni dengan cara memudahkan siswa bahkan yang dianggap lemah sekalipun dalam menerima dan memahami isi pelajaran yakni melalui pemanfaatan media pembelajaran yang tepat guna.

Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik pada setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Peserta didik akan berhasil dalam belajar apabila dalam dirinya ada keinginan untuk belajar sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar di kelas.

b. Macam-macam Motivasi Belajar

Menurut Kartini Kartono Motivasi diartikan sebagai dorongan adanya rangsangan untuk melakukan tindakan. Dalam hubungan ini macam-macam motivasi belajar dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu:¹³

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik yang dimaksud adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Sumber motivasi intrinsik adalah keadaan individu sendiri, bukan atas pengaruh dari luar diri

¹²Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran: suatu pendekatan baru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 47

¹³Kartono, Kartini. *Pengantar Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), 32

individu. Sesuai dengan pendapat Suryasubrata motivasi intrinsik ini “berfungsinya tidak usah dirangsang dari luar”,¹⁴ dengan demikian motivasi intrinsik itu adanya tanpa komando dari orang lain.

Hal-hal yang bisa menimbulkan motivasi intrinsik ini diantara yang terpenting adalah:

a) Adanya kebutuhan

Kebutuhan merupakan pendorong utama siswa untuk melakukan suatu kegiatan belajar. Sebagai contoh kebutuhan untuk mengerti sebuah cerita, merupakan pendorong siswa untuk belajar membaca karena banyak cerita yang menarik bersumberkan dari buku-buku.

b) Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri

Dengan adanya pengetahuan tentang kemajuan atau kemunduran prestasinya maka akan mendorong siswa lebih giat lagi dalam belajar. Sebagai contoh seorang siswa yang mengetahui prestasi belajarnya baik, maka akan ada usaha untuk mempertahankan prestasi sekaligus juga untuk meningkatkan prestasinya.

c) Adanya cita-cita

Semakin meningkat usia seseorang maka akan semakin jelas cita-cita hidupnya. Semakin jelas cita-cita hidup seseorang

¹⁴Suryosubroto, *Beberapa Aspek Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 72

maka akan menimbulkan pendorong dirinya untuk mencapai atau meraih cita-citanya itu. Demikian juga halnya dengan siswa, akan berusaha mencapai cita-cita atau meraih cita-citanya dengan berbagai usaha.

2) Motivasi ekstrinsik.

Motivasi adalah yang dapat menjadi pendorong (motivasi) siswa belajar adalah hadiah berupa pujian, benda, uang, atau lainnya. Hal ini yang merupakan motivasi belajar adalah kelengkapan alat pelajaran, sikap guru yang simpatik, kebersihan dan kerapian ruangan, kata-kata guru yang menyenangkan dan berwibawa, kerajinan dan ketelitian guru dalam memeriksa pekerjaan siswa.¹⁵

Dengan demikian jelaslah bahwa pengertian motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk berusaha yang terdapat atau berasal dari luar diri siswa, baik yang berasal dari pihak guru, dari orang tua, maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karenanya motivasi tersebut dapat membuat siswa mempunyai semangat untuk mencapai hasil prestasi yang tinggi, dan bukan hanya sekedar berhasil saja.

Adapun hal-hal yang sangat menimbulkan motivasi ekstrinsik antara lain:

¹⁵ Winardi, *Motivasi dan Pemotivasian...*, 74

a) Ganjaran

Dalam ilmu pendidikan ganjaran dikenal sebagai alat pendidikan represif yang bersifat positif, juga merupakan alat untuk memotivasi. Ganjaran dapat menjadi pendorong siswa untuk memacu belajarnya agar dapat lebih giat lagi.

Ganjaran dalam pendidikan digunakan sebagai alat untuk membangun semangat siswa sebagaimana dikemukakan Hamalik “tujuan pemberian penghargaan adalah membangkitkan atau mengembangkan minat”, misalnya atas keberhasilan siswa maka siswa diberi ganjaran.

b) Hukuman

Hukuman sekalipun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, sebagai alat pendidikan yang bersifat negative, namun demikian hukuman dapat menjadi motivasi, alat pendorong untuk meningkatkan kegiatan belajar siswa. Hukuman ini “diambil apabila teguran dan pernyataan belum mampu untuk mencegah anak melakukan pelanggaran-pelanggaran.

c) Persaingan atau kompetensi

Persaingan atau kompetensi banyak terjadi dikalangan siswa baik secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi secara sengaja atau tidak sengaja. Ujung persaingan atau kompetisi adalah untuk memperoleh kedudukan dan

penghargaan. Kebutuhan akan kedudukan dan penghargaan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Oleh karena itu kompetisi dapat menjadi tenaga pendukung yang kuat bagi para siswa.

Disamping itu menurut Rinsis Lingkert ahli manajemen terkenal, yang menjelaskan “Motivasi adalah kebutuhan, keinginan, dorongan atau impuls.”¹⁶

dorongan atau impuls.”¹⁷

Dalam hal ini serupa dengan teori hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow, yang berpendapat bahwa hirarki kebutuhan manusia dapat dipakai untuk melukiskan dan meramalkan motivasinya¹⁸

Kebutuhan-kebutuhan manusia adalah sebagai berikut:

1) Kebutuhan fisiologis

Ini merupakan kebutuhan dasar manusia untuk menjaga agar dia tetap hidup, seperti makanan, minuman, pakaian, dan tempat untuk hidup atau rumah. Hal ini biasanya berhubungan dengan uang meskipun uang sebenarnya dapat lebih berbuat dari pada hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik saja, dan tidak hanya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan fisik saja. Tetapi apabila kebutuhan fisik belum dapat terpenuhi, maka usaha manusia

¹⁶ Danim S. *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 65

¹⁷ Danim S. *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 65.

¹⁸ Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan ancangan Hirarki Kebutuhan Manusia*, diterj. Nurul Iman, (Jakarta: Pustaka Brahmana Pressindo, 1984), 95.

sebagian besar akan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sedang kebutuhan yang lain akan menempati hirarki yang lebih rendah lagi.

2) Kebutuhan untuk keamanan diri (*safety*)

Jikalau kebutuhan telah terpenuhi, maka akan timbul kebutuhan untuk keamanan diri, sehingga kebutuhan akan perlindungan dari kesakitan, ketidak mampuan ekonomis, keselamatan belajar, keselamatan keluarga dan yang sejenisnya.

3) Kebutuhan dimiliki dan cinta (*belonging* dan *love*)

Jikalau kebutuhan akan rasa aman secara relatif dapat terpenuhi, maka kebutuhan dalam hirarki berikutnya adalah kebutuhan sosial atau kebutuhan untuk terlibat dan dicintai. Disini manusia mulai memikirkan hubungan yang mempunyai arti dengan manusia lainnya, termasuk memberi dan menerima rasa cinta, rasa diterima dalam kelompoknya, rasa dibutuhkan oleh manusia lain dan rasa memiliki. Kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui kelompok-kelompok informal. Oleh karenanya jikalau kita mampu menggunakan akan dapat meningkatkan prestasi belajar yang baik.

4) Kebutuhan akan harga diri (*self esteem*)

Kebutuhan akan harga diri meliputi perasaan yang dapat melakukan sesuatu (*feeling of achievement*), penghargaan, pengakuan, kebebasan, status, prestise dan kekuasaan. Pada tingkat

ini orang mempunyai motivasi untuk dikenal sebagai orang yang terbaik.

5) Kebutuhan untuk *self actualization*.

Kebutuhan aktualisasi diri ini merupakan kebutuhan yang tertinggi dalam hirarki kebutuhan manusia. Dalam teori hirarki oleh Maslow menjelaskan bahwa: “Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk mengembangkan potensi secara maksimal apapun jenis potensi itu.¹⁹ Dalam hal ini misalnya seorang tukang batu akan berusaha untuk menjadi tukang batu yang terbaik dengan jalan mengerahkan semua potensi yang ada pada dirinya.

Semua kebutuhan tersebut di atas apabila tidak dapat terpenuhi, maka akan dapat menimbulkan ketegangan-ketegangan dan frustrasi, yang reaksinya dapat bersifat positif maupun negatif. Oleh karenanya harus mampu untuk mengusahakan jalan keluarnya, sehingga tingkah lakunya tidak menimbulkan hal-hal yang bersifat negatif.

Kemudian menurut Skinner yang terkenal sebagai “belajar instrumental” atau *Conditioning instrumental* “ menyatakan bahwa : “Hewan-hewan dan orang-orang yang sering belajar mengulangi bentuk-bentuk tingkah laku yang

¹⁹ Malayu Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 118-119.

disusul dengan suatu keadaan meredanya ketegangan itu, dan ini adalah satu cara-cara motif berkembang.”²⁰

Dengan kata lain bahwa suatu dorongan adalah suatu desakan dari dalam yang tidak dipelajari dan tidak mempunyai arah khusus, sedangkan dasar suatu motif adalah dorongan. Jadi motivasi belajar merupakan desakan khusus ke arah salah satu aktivitas belajar untuk mencapai suatu tujuan.

Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi belajar disini adalah suatu dorongan untuk berusaha yang terdapat atau berasal dari dalam diri siswa maupun dari luar diri siswa, sehingga siswa giat untuk belajar. Oleh karena itu semakin besar dalam pemberian motivasi belajar diharapkan siswa mampu untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan, yaitu siswa dapat mencapai hasil prestasi belajar yang semakin baik pula.²¹

Dengan demikian motivasi belajar tersebut di atas mempunyai peranan yang cukup penting dalam proses belajar, terutama dalam rangka mengejar suatu tujuan yang diinginkan. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa tanpa adanya motivasi belajar tersebut, maka sulitlah kiranya untuk mencapai suatu tujuan dengan sebaik-baiknya.

²⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Rosdakarya, 1994), 72

²¹ Winardi, *Motivasi dan Pemoivasian...*, 87

McClelland menggunakan istilah “motif dan motivasi dalam arti yang sama. Menurut pendapatnya semua motif didapat dari hasil belajar. Motif tersebut didasari oleh emosi, tetapi motif itu sendiri tidak sama dengan emosi. Motif merupakan dorongan untuk berubah dalam ranah afektif, sehingga tidak begitu saja dapat dilihat dari perilaku yang tampak. Oleh sebab itu untuk menemukan motif yang mendasari suatu perbuatan dilakukan dengan menganalisis motif yang ada di dalam fantasi individu.”

Atkinson menganggap “motif sebagai suatu disposisi laten yang berusaha dengan kuat untuk mencapai tujuan tertentu; yang dapat berupa prestasi, afiliasi ataupun kekuasaan.

Selanjutnya dijelaskan pula bahwa motivasi sebagai keadaan individu yang terangsang dan terjadi bila suatu motif tertentu telah dihubungkan dengan suatu pengharapan yang sesuai.” Misalnya, individu memiliki motivasi belajar kuat karena memiliki pengharapan untuk mencapai prestasi yang tinggi.

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Pemberian motivasi belajar tidak selalu membawa hasil yang memuaskan, karena motivasi belajar juga banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi 2

(dua), yaitu “faktor yang internal dan faktor eksternal”.²² Kemudian untuk dapat lebih memperjelas pengertian tersebut di atas, maka dapatlah diuraikan sebagai berikut ini:

1) Faktor yang berasal dari dalam atau faktor internal.

Faktor internal ialah faktor yang berasal dari seluruh pribadi siswa itu sendiri, baik fisik maupun mentalnya. Hal ini menurut Sumadi Suryabrata, dalam bukunya Psikologi Pendidikan, yang menjelaskan bahwa : “faktor internal dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua), yaitu faktor fisiologis, dan faktor psikologis.”

a) Faktor fisiologis

Faktor fisiologis ini mengenai keadaan fisik jasmani seseorang dengan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Misalnya: keadaan tubuh yang sehat akan lebih mendorong siswa untuk belajar daripada siswa yang dalam keadaan tubuhnya sakit. Penyakit yang sering diderita oleh siswa, seperti flu, batuk, sakit gigi, pusing, dan sebagainya akan dapat mengganggu siswa dalam belajarnya. Kesegaran jasmani juga akan mendorong siswa untuk giat belajar daripada siswa yang dalam keadaan lelah atau mengantuk. Fungsi panca indera juga dapat mempengaruhi dalam kegiatan siswa, terutama dalam sistim pendidikan formal, maka fungsi indera penglihatan dan indera pendengaran sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

²²Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 171

b) Faktor Psikologis

Faktor psikologis ialah faktor kejiwaan yang dapat mempengaruhi belajar siswa, antara lain:

- (1) Sifat ingin tahu yang dapat mendorong siswa untuk belajar, sehingga siswa mempunyai pengetahuan yang luas.
- (2) Adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang lain, misalnya simpati dari guru, dari orang tua, dari saudaranya atau kawan-kawannya. Rasa simpati ini bisa berupa pujian, perhatian, penghormatan atau penghargaan.
- (3) Adanya keinginan untuk mendapatkan hadiah atau nilai angka dari hasil belajarnya.
- (4) Adanya keinginan untuk mencapai cita-citanya. Hal ini dalam buku Psikologi Pendidikan dijelaskan bahwa: “Cita-cita itu merupakan pusat dari berbagai macam kebutuhan, artinya segala kebutuhan dipusatkan pada cita-citanya. Cita-cita juga mampu menggerakkan energi psikis siswa untuk aktif belajar.”²³

2) Faktor Eksternal atau faktor yang berasal luar.

Disamping faktor internal seperti yang tersebut di atas, maka motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar yang berasal dari luar

²³ *Ibid.*, 89

dirinya sendiri. Faktor eksternal inipun dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu faktor sosial dan faktor non sosial.

a) Faktor sosial.

Faktor sosial ini merupakan faktor yang berasal dari sesama manusia, misalnya guru, orang tua, keluarga, ataupun masyarakat sekitarnya. Kesemuanya itu mungkin bisa mendorong ataupun menghambat siswa untuk belajar.

b) Faktor non sosial

Faktor non sosial merupakan faktor yang berasal dari benda-benda yang berada disekitar diri siswa, misalnya peralatan belajar, alat peraga, ruang belajar, keadaan iklim, suhu udara dan sekitarnya.²⁴

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia* Prestasi adalah hasil, kinerja.²⁵ Adapun pengertian prestasi menurut W.J.S. Poerdaminta adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) dan menurut Mas'ud Khasan Abdul Qohar dalam *Kamus Ilmiah Populer*, prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja.²⁶

²⁴ *Ibid.*, 93

²⁵ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2007), 317

²⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), 768

Sedangkan Belajar dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia* adalah menuntut ilmu, bersekolah, berlatih. Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan belajar disini dipaparkan pengertian belajar:²⁷

- 1) Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku manusia sebagai hasil dari pengalaman, tingkah laku dapat bersifat jasmaniah (kelihatan) dapat juga bersifat intelektual atau merupakan suatu sikap sehingga tidak dapat dilihat.
- 2) Belajar merupakan suatu proses timbulnya atau berubahnya tingkah laku melalui latihan (pendidikan) yang membedakan dari perubahan oleh faktor-faktor yang tidak dapat digolongkan dalam latihan (pendidikan)
- 3) Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Jadi belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman dan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.²⁸ Dalam Q.S. Al-Nahl: 78 Allah berfirman:



²⁷ Muhaimin, dkk, *Strategi belajar Mengajar* (Surabaya: CV Citra Media 1996) 37

²⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 27-28

*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*²⁹

Prestasi belajar merupakan simbol dari keberhasilan seorang siswa dalam studinya. Menurut Bloom salah satu tokoh Humanistik menyebutkan bahwa prestasi belajar adalah sebagai perubahan tingkah laku meliputi tiga ranah yang disebut Taksonomi. Tiga ranah dalam Taksonomi Bloom adalah:³⁰

- 1) Domain kognitif, terdiri atas enam tingkatan: Pengetahuan, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis, Evaluasi
- 2) Domain psikomotor, terdiri atas lima tingkatan: Peniruan, Penggunaan, Ketepatan, Perangkaian, Naturalisasi
- 3) Domain afektif terdiri atas lima tingkatan: Pengenalan, Merespon, Penghargaan, Pengorganisasian, Pengamalan

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut

²⁹ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), hlm.

³⁰Asri Budiningsih, Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.75

pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian.³¹

Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu.³²

Dalam kegiatan pendidikan formal tes prestasi belajar dapat berbentuk ulangan harian, Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester bahkan Ujian Akhir Nasional dan ujian-ujian masuk Perguruan Tinggi.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor yang berasal dari diri sendiri (*internal*), terdiri dari faktor fisiologis, psikologis dan kematangan.
 - a) Faktor jasmaniah (*fisiologis*) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (kesehatan).

Kondisi tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari kurang dipahami. Untuk mempertahankan jasmani yang sehat maka siswa dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman

³¹Syaiful Bakhri Djamarah, *op.cit.*, hlm. 24

³²Sunarto, *Pengertian Prestasi Belajar*(<http://sunartombs.wordpress.com/2013/06/13/pengertian-prestasi-belajar/>, diakses 11 Maret 2013)

yang bergizi. Selain itu siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang berkesinambungan.

Tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat juga mempengaruhi siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan. Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga, maka sebaiknya guru bekerjasama dengan sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin dari dinas kesehatan. Kiat lain adalah menempatkan siswa yang penglihatan dan pendengarannya kurang sempurna di deretan bangku terdepan secara bijaksana.³³

b) Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh (intelegensi, perhatian, sikap siswa, bakat, minat, motivasi)

a) Intelegensi

Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuannya.³⁴ Tingkat intelegensi siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa maka semakin besar peluangnya meraih sukses, demikian pula sebaliknya.

³³Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 145-146

³⁴Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 52

b) Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka guru harus mengusahakan bahan pelajaran yang menarik perhatian sesuai dengan hobi dan bakatnya. Proses timbulnya perhatian ada dua cara, yaitu perhatian yang timbul dari keinginan (*volitional attention*) dan bukan dari keinginan atau tanpa kesadaran kehendak (*nonvolitional attention*).³⁵

c) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya baik secara positif maupun negative. Untuk mengantisipasi sikap negative guru dituntut untuk lebih menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan mata pelajarannya. Selain menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga meyakinkan siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Sehingga siswa merasa membutuhkannya, dan muncullah sikap positif itu.

³⁵Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), 129-130

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Hendaknya orangtua tidak memaksakan anaknya untuk menyekolahkan anaknya ke jurusan tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anaknya. Siswa yang tidak mengetahui bakatnya, sehingga memilih jurusan yang bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.³⁶

e) Minat

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Siswa yang menaruh minat besar terhadap kesenian akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada yang lain. Pemusatan perhatian itu memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang diinginkan.³⁷

f) Motivasi

Motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri siswa untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka

³⁶Muhibbin Syah, *op. cit.*, 150

³⁷E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 194

perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Motivasi ada dua jenis, intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang secara alamiah dari diri siswa itu sendiri sebagai wujud adanya kesadaran diri dari lubuk hati paling dalam. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datangnya disebabkan faktor-faktor di luar diri peserta didik, seperti adanya pemberian nasihat dari gurunya, hadiah, kompetisi sehat antarpeserta didik, hukuman dan sebagainya.³⁸

c) Faktor kematangan fisik maupun psikis (kesiapan, kelelahan)³⁹

(1) Kematangan

Kematangan merupakan suatu tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, di mana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru. Anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajar akan lebih berhasil apabila anak sudah siap (matang) untuk belajar. Dalam konteks proses pembelajaran kesiapan untuk belajar sangat menentukan aktivitas belajar siswa.

³⁸ Nanang Hanafiah, dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 26-27

³⁹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi Dan Kompetensi* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005), 135-137

(2) Kesiapan

Kesiapan atau *readiness* merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa dan juga berhubungan dengan kematangan. Kesiapan amat perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dengan kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

(3) Kelelahan

Kelelahan ada dua macam, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (*psikis*). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (beristirahat). Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu termasuk belajar menjadi hilang.

2) Faktor yang berasal dari luar (*eksternal*) diantaranya:

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri anak didik.⁴⁰ Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

⁴⁰ Roestiyah, *Didaktik Metodik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 57

a) Faktor keluarga

Pengertian keluarga menurut Abu Ahmadi adalah unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat.⁴¹

Keluarga akan memberikan pengaruh kepada siswa yang belajar berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

(1) Cara orang tua mendidik

Orang tua merupakan sumber pembentukan kepribadian anak, karena anak mulai mengenal pendidikan yang pertama kali adalah pendidikan keluarga oleh orang tuanya.

(2) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainpun turut mempengaruhi belajar anak.⁴² Wujud relasi ini misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukan sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

⁴¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 87

⁴² *Ibid.*,

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk menyukseskan belajar anak sendiri.

(3) Suasana rumah tangga

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.⁴³

Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar.⁴⁴ Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar dan terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lainnya menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, akibatnya belajarnya menjadi kacau.

(4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya,

⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, hal. 65

⁴⁴ *Ibid.*,

misalnya: makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lainnya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain sebagainya. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.⁴⁵

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang seperti ini akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar. Hal ini terjadi karena anak merasa bahwa nasibnya tidak akan berubah jika dia sendiri tidak berusaha mengubah nasibnya sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ar-ra'du ayat 11:

⁴⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi...*, hal.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
 سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ ﴿١١﴾

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Q.S. Al-Ra'du: 11)⁴⁶

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

(5) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan

⁴⁶ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1995), 370

siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Berikut ini akan penulis bahas faktor-faktor tersebut satu persatu.

a) Metode Mengajar

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁷

Sebagaimana kita ketahui ada banyak sekali metode mengajar. Faktor-faktor penyebab adanya berbagai macam metode mengajar ini adalah:

- (1) Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing.
- (2) Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usia maupun tingkat kemampuan berfikirnya.
- (3) Perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung.
- (4) Perbedaan pribadi dan kemampuan dari pendidik masing-masing.
- (5) Karena adanya sarana/fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.⁴⁸

⁴⁷ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung, Jemmars, 1980), 75

Metode mengajar seorang guru akan mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa menjadi tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menerangkannya tidak jelas. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Guru yang lama biasaa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, seefisien, dan seefektif mungkin.

b) Kurikulum

Kurikulum dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran yang tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.⁴⁹

⁴⁸Zuhairini, dkk, , *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya, Usana Offset Printing, 1983), 80

⁴⁹*Ibid.*,

Kurikulum sangat mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Sistem instruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual.

c) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

d) Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing individu tidak tampak.

Siswa yang mempunyai sifat-sifat dan tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia akan menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya.

e) Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan disiplin kepada anak antara lain adalah: dengan pembiasaan, dengan contoh atau tauladan dan dengan penyadaran.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain. Kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan team BP dalam pelayanannya kepada siswa.

f) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik pula.

g) Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari.⁵⁰

Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Akibat meledaknya jumlah anak yang masuk sekolah, dan penambahan gedung sekolah belum seimbang dengan jumlah siswa, banyak siswa yang terpaksa masuk sekolah disore hari, hal yang sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Di mana siswa harus istirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan lain sebagainya. Sebaliknya bagi siswa yang belajar dipagi hari, pikiran masih segar, jasmani dan rohani dalam keadaan yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa kurang berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang sudah lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar.

⁵⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor ...*, 70

h) Standar Pelajaran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas standar akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.

Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

i) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang luar biasa banyaknya, keadaan gedung dewasa ini terpaksa kurang, mereka duduk berjejal-jejal di dalam setiap kelas.

j) Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus menerus,

karena besok akan ujian. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin jatuh sakit.

k) Tugas Rumah

Waktu belajar adalah di sekolah, waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan lainnya.

2) Faktor Masyarakat

Abu Ahmadi mendefinisikan masyarakat dengan suatu kelompok yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.⁵¹ Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Yang termasuk dalam faktor masyarakat ini antara lain adalah: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan

⁵¹ Abu Ahmadi, *Psikologi...*, 97

sosial, keagamaan dan lain-lain, belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan ini misalnya kursus bahasa Inggris, PKK remaja, kelompok diskusi dan lain sebagainya.

b) Mass media

Yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat.⁵² Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga memberi pengaruh yang jelek terhadap siswa. Sebagai contoh, siswa yang suka nonton film atau membaca cerita-cerita detektif, pergaulan bebas akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua (bahkan pendidik), pastilah semangat belajarnya menurun bahkan mundur sama sekali.

c) Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga.

⁵²*Ibid.*, hal.

Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti berpengaruh jelek pula.

Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka bergadang, minum-minum dan lain sebagainya. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek terhadap anak (siswa) yang berada di situ.⁵³ Masih banyak lagi faktor-faktor lain yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar seseorang. Maka tugas orang tua, pendidik untuk memahami secara mendalam, sehingga dikemudian hari dapat membina anak/siswanya secara individual dan efektif.

B. Penelitian Terdahulu

Secara umum, telah banyak tulisan dan penelitian yang mirip dengan penelitian ini, namun selama ini belum peneliti temukan tulisan yang sama dengan penelitian dengan judul yang peneliti ajukan ini. Di bawah ini akan

⁵³*Ibid.*,

peneliti tampilkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Studi I Made Pait yang bertujuan menguji (1) Adakah perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran problem solving dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) Adakah pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan penalaran formal terhadap prestasi belajar matematika pada siswa, (3) Adakah perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran problem solving dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki penalaran formal tinggi, dan (4) Adakah perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran problem solving dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki penalaran formal rendah. Metode penelitiannya menggunakan rancangan penelitian Posttest Only control group Design dengan desain faktorial 2×2 , analisis variansnya menggunakan analisis varians dua jalur (Anava AB) dan dilanjutkan dengan uji Scheffe.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran problem solving dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan penalaran formal terhadap prestasi belajar matematika

pada siswa, (3) Terdapat perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran problem solving dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki penalaran formal tinggi, dan (4) Terdapat perbedaan prestasibelajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran problem solving dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelompoksiswa yang memiliki penalaran formal rendah.⁵⁴

Penelitian Farida Puspita Hartitahun yang bertujuan meneliti 1) Adakah pengaruh media kartun terhadap hasil belajar siswa kelas XII PJ SMK di Surakarta? 2) adakah pengaruh minat belajar siswa yang terdapat pengaruh minat belajar siswa kelas XII PJ SMK di Surakarta, 3) Adakah hubungan interaksi antara penggunaan media kartun dan media power point dan minat belajar siswa kelas XII PJ SMK di Surakarta. Dalam pengumpulan data metode yang digunakan adalah eksperimen, metode tes dipergunakan untuk menguji hasil belajar siswa dan angket dipergunakan untuk menguji minat belajar siswa. Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan ANAVA dua jalan. Dari hasil penelitian berdasarkan uji F terdapat pengaruh media kartun terhadap hasil belajar siswa dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$, terdapat pengaruh minat belajar siswa yang terdiri dari minat tinggi&rendah terhadap hasil belajar siswa dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$, dan terdapat hubungan interaksi antara penggunaan

⁵⁴I Made Pait. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Dan Penalaran Formal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal.Program Studi Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 2012

media kartun dan media power point dan minat belajar siswa kelas XII PJ SMK di Surakarta dengan taraf signifikansi $0,000 < 0,05$.⁵⁵

Penelitian selanjutnya juga disusun oleh Hanik Yuliatin, yang bertujuan meneliti Bagaimana pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap prestasi belajar IPS di MI se-Kecamatan Ponggok? 3) Bagaimana pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap prestasi belajar IPS di MI se-Kecamatan Ponggok? 4) Variabel mana yang pengaruhnya lebih besar terhadap prestasi belajar IPS di MI se-Kecamatan Ponggok? Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, pendekatan penelitian ini asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 255 siswa kelas V di MI Se Kecamatan Ponggok, teknik samplingnya adalah *Cluster sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 77 siswa di MI Candirejo, MIN Pojok dan MIN Sidorejo.

Hasil penelitiannya adalah 1) Metode pembelajaran *problem solving* mata pelajaran IPS memperoleh kecenderungan 51 atau 66% responden memiliki metode pembelajaran *problem solving* dengan kriteria sangat baik. Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) mata pelajaran IPS memperoleh kecenderungan 47 atau 61% responden memiliki pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dengan kriteria sangat baik. 2) Pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap prestasi belajar IPS di MI se-Kecamatan Ponggok dibuktikan dari penghitungan nilai $t_{hitung} = 2,062$. Sementara itu, untuk t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,993$. Perbandingan antara keduanya menghasilkan:

⁵⁵ Farida Puspita Harti. 2013. *Pengaruh Media Kartun dan Power Point terhadap Hasil Belajar Siswa Ditinjau dari Tinggi Rendahnya Minat Belajar Siswa pada Materi Bahasa dan Gerak Tubuh Pelanggan Siswa Jurusan Penjualan kelas XII PJ SMK di Surakarta*. Penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswi Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

$t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.062 > 1,993). Nilai signifikansi t untuk variabel metode *problem solving* adalah 0.043 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0.05 (0,043 < 0,05). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan pengaruh metode pembelajaran *problem solving* terhadap prestasi belajar IPS di MI se-Kecamatan Ponggok. 3) Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap prestasi belajar IPS di MI se-Kecamatan Ponggok dibuktikan dari perhitungan $t_{hitung} = 2.453$. Sementara itu, untuk t_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05, diperoleh nilai $t_{tabel} = 1,993$. Perbandingan antara keduanya menghasilkan: $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2.453 > 1,993). Nilai signifikansi t untuk variabel Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah 0.017 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 (0,017 < 0,05). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan pengaruh Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) terhadap prestasi belajar IPS di MI se-Kecamatan Ponggok, 4) Variabel penelitian yang pengaruhnya lebih besar terhadap prestasi belajar IPS di MI se-Kecamatan Ponggok dapat dilihat dari t_{hitung} variabel Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) (2.453 > 2.062), sehingga dapat dinyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah mempunyai pengaruh lebih besar dari pada metode pembelajaran *problem solving* terhadap prestasi belajar IPS di MI se-Kecamatan Ponggok.⁵⁶

⁵⁶ Yuliatin, Hanik. 2015. *Pengaruh Metode Pembelajaran Problem Solving dan pembelajaran kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Prestasi Belajar IPS di MI se-Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar*. Tesis. Pascasarjana IAIN Tulungagung

Penelitian lain juga dilakukan oleh Anang Mustahmid, yang tujuan penelitiannya meneliti tentang Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Belajar di Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Kelas XI di SMK Negeri I Bojonegoro Tahun Ajaran 2009/2010, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari variabel pemanfaatan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar yang ditunjukkan dengan thitung = -3,231 < t tabel = 1,991. Tidak terdapat pengaruh dari variabel pemanfaatan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan dengan thitung = -4,336 < t tabel = 1,991. Terdapat pengaruh positif variabel pemanfaatan fasilitas belajar dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar yang ditunjukkan dengan Fhitung = 37,312 > Ftabel = 3,695.⁵⁷

Penelitian lain juga dilakukan oleh Nurina Anggraeni hasil penelitiannya adalah 1) Upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa MTs N Bantul Kota dapat ditempuh menggunakan metode *Problem Solving* dengan memadukan metode ceramah dan tanya jawab. Metode *Problem Solving* dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut: adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan, mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut, menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut, menguji kebenaran jawaban sementara tersebut, menarik kesimpulan. Siklus I pada awal pelajaran didahului dengan menggunakan metode ceramah, kemudian dilanjutkan dengan metode *Problem Solving*. Pada siklus II menggunakan metode *Problem Solving* yang kemudian diklarifikasi dengan metode

⁵⁷ Anang Mustahmid (2009) "Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Belajar di Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Kelas XI di SMK Negeri I Bojonegoro Tahun Ajaran 2009/2010". Pascasarjana. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tesis tidak diterbitkan

tanya jawab. Dan pada siklus III memadukan keduanya yaitu didahului metode ceramah dan kemudian diklarifikasi dengan metode tanya jawab.

2) Bukti-bukti yang menunjukkan peningkatan hasil belajar IPS dengan menggunakan metode *Problem Solving* yaitu perolehan nilai rata-rata yang setiap siklusnya mengalami peningkatan. Siklus I nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 6,57, pada siklus II mengalami peningkatan yaitu 7,57, dan mengalami peningkatan lagi pada siklus III yaitu memperoleh nilai rata-rata 8,33. Selain nilai rata-rata, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan diantaranya aspek mengajukan pertanyaan pada siklus I sebesar 16,67%, siklus II sebesar 10%, dan siklus III sebesar 25%. Aspek menanggapi respon siswa lain pada siklus I sebesar 21,67%, siklus II sebesar 13,34%, dan siklus III sebesar 18,34%. Aspek menjawab pertanyaan pada siklus I sebesar 16,67%, siklus II sebesar 66,67%, dan pada siklus III sebesar 78,33%. Aspek memperhatikan penjelasan guru pada siklus I sebesar 71,67%, siklus II sebesar 85%, dan siklus III sebesar 90%. Aspek diskusi kelompok pada siklus I 66,67%, siklus II sebesar 86,67%, dan siklus III 96,67%. Aspek diskusi kelas pada siklus I sebesar 81,67%, siklus II sebesar 86,67%, dan pada siklus III sebesar 100%.⁵⁸

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini fokus pada penggunaan metode pembelajaran problem solving dan prestasi belajar siswa. Sedangkan persamaannya sama-sama membahas tentang problem solving.

⁵⁸ Nurina Anggraeni. Tesis. 2009. *Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Metode Problem Solving Di MTsN Bantul Kota*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian yang dilakukan.

No	Penulis, judul penelitian, Jenis, Tahun, Instansi	Rumusan Masalah	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	4	5	6	7
1	I Made Pait. <i>Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving Dan Penalaran Formal Terhadap Prestasi Belajar Matematika Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama</i> . Jurnal. Program Studi Teknologi Pembelajaran Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, 2012.	(1) Adakah perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran problem solving dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) Adakah pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan penalaran formal terhadap prestasi belajar matematika pada siswa, (3) Adakah perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran problem solving dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki penalaran formal tinggi, dan (4) Adakah perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti model pembelajaran problem solving dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada kelompok siswa yang memiliki penalaran formal rendah.	Metode penelitiannya menggunakan rancangan penelitian Posttest Only control group Design dengan desain faktorial 2×2 , analisis variansnya menggunakan analisis varians dua jalur (Anava AB) dan dilanjutkan dengan uji Scheffe	Penelitian ini menguji pengaruh model pembelajaran problem solving dan prestasi belajar.	Peneliti terdahulu menguji variable penalaran formal.
2	Farida Puspita Harti. 2013. <i>Pengaruh Media Kartun dan Power Point terhadap Hasil</i>	1) Adakah pengaruh media kartun terhadap hasil belajar siswa kelas XII PJ SMK di Surakarta? 2) adakah pengaruh	Dalam pengumpulan data metode yang digunakan adalah eksperimen, metode	Penelitian ini menggunakan teknik analisis data	Peneliti terdahulu menguji <i>Media Kartun dan Power</i>

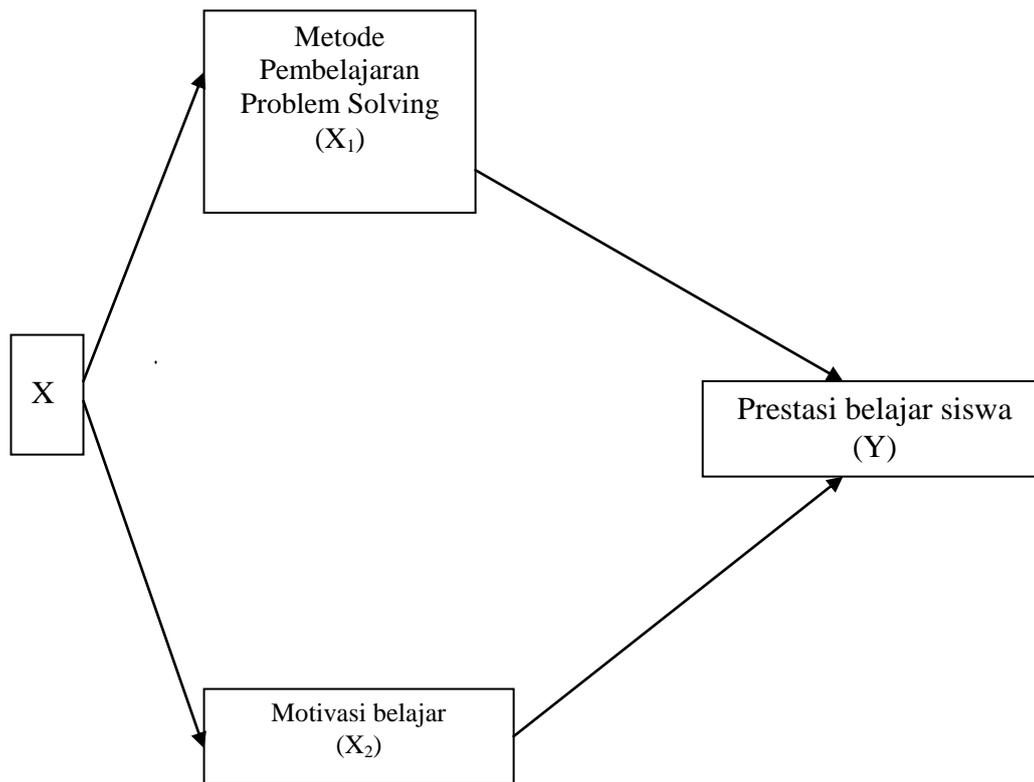
	<i>Belajar Siswa Ditinjau dari Tinggi Rendahnya Minat Belajar Siswa pada Materi Bahasa dan Gerak Tubuh Pelanggan Siswa Jurusan Penjualan kelas XII PJ SMK di Surakarta.</i> Penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswi Program Studi Teknologi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Sebelas Maret Surakarta.	minat belajar siswa yang terdapat pengaruh minat belajar siswa kelas XII PJ SMK di Surakarta, 3) Adakah hubungan interaksi antara penggunaan media kartun dan media power point dan minat belajar siswa kelas XII PJ SMK di Surakarta.	tes dipergunakan untuk menguji hasil belajar siswa dan angket dipergunakan untuk menguji minat belajar siswa. Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan ANAVA dua jalan	regresi berganda.	<i>Point terhadap Hasil Belajar Siswa Ditinjau dari Tinggi Rendahnya Minat Belajar Siswa pada Materi Bahasa dan Gerak Tubuh Pelanggan Siswa.</i>
3	Anang Mustahmid (2009) "Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Belajar di Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Kelas XI di SMK Negeri I Bojonegoro Tahun Ajaran 2009/2010". Pascasarjana. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, tesis tidak diterbitkan.	Adakah Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Belajar di Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Kelas XI di SMK Negeri I Bojonegoro Tahun Ajaran 2009/2010?	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, pendekatan penelitian ini asosiatif. Teknik samplingnya adalah <i>Cluster sampling</i> . Teknik analisis datanya menggunakan regresi berganda	Penelitian ini menguji pengaruh motivasi belajar dan prestasi belajar.	Peneliti terdahulu menguji pemanfaatan fasilitas belajar.
4	Hanik Yuliatin, 2015. Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Problem Solving</i> dan pembelajaran kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) Terhadap Prestasi Belajar IPS di MI se-Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Tesis.	Bagaimana pengaruh metode pembelajaran <i>problem solving</i> terhadap prestasi belajar IPS di MI se-Kecamatan Ponggok? 3) Bagaimana pengaruh pembelajaran kooperatif tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) terhadap prestasi belajar IPS di MI se-Kecamatan Ponggok? 4) Variabel mana yang pengaruhnya lebih	Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, pendekatan penelitian ini asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 255 siswa kelas V di MI Se Kecamatan Ponggok, teknik samplingnya adalah <i>Cluster</i>	Penelitian ini menguji pengaruh metode pembelajaran <i>problem solving</i> dan prestasi belajar.	Peneliti terdahulu menguji pembelajaran kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS).

	Pascasarjana IAIN Tulungagung.	besar terhadap prestasi belajar IPSdi MI se-Kecamatan Pongkok?	<i>sampling</i> . Sampel dalam penelitian ini adalah 77 siswa di MI Candirejo, MIN Pojok dan MIN Sidorejo.		
5	Nurina Anggraeni. Tesis. 2009. <i>Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Penerapan Metode Problem Solving Di MTsN Bantul Kota</i> , Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.	Bagaimana upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa MTs N Bantul Kota dapat ditempuh menggunakan metode <i>Problem Solving</i> dengan memadukan metode ceramah dan tanya jawab?	Dalam pengumpulan data metode yang digunakan adalah eksperimen.	Penelitian ini menguji pengaruh metode pembelajaran problem solving.	Peneliti terdahulu menguji hasil belajar siswa.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting di madrasah Ibtidaiyah (MI) Sekecamatan Gandusari Kabupaten Trenggalek

Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan prestasi belajar antara sebelum dan sesudah menggunakan metode pembelajaran problem solving, setelah itu di lakukan uji beda rata-rata hasil pre-test dan posttest untuk melihat apakah ada perbedaan terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penggunaan pembelajaran Problem Solving terhadap prestasi belajar siswa. Keberhasilan prestasi belajar siswa tidak lepas dari motivasi siswa , dengan demikian motivasi berprestasi merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan prestasi belajar siswa. Siswa juga akan lebih termotivasi jika dari prestasi belajarnya tersebut mendapatkan penghargaan (*reward*) yang memuaskan dari guru atau pihak pengajar sebagai tanda penghargaan atas hasil belajarnya tersebut. Kerangka berpikir ini dapat dilihat dalam bagan alur kerangka berpikir berikut ini:



Gambar. 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan:

X₁ : metode pembelajaran problem solving (Variabel bebas = *Independen*)

X₂ : motivasi belajar (variabel bebas = *Independen*)

Y : prestasi belajar siswa (variabel terikat = *dependen*)